

OPTIMALISASI MEDIA (RADIO) KAMPUS DENGAN FORMAT MAJALAH UDARA

M. Jamiluddin Ritonga
FIKOM - Universitas INDONUSA Esa Unggul, Jakarta
Jl. Arjuna Utara Tol Tomang, Kebun Jeruk, Jakarta 11510
jamiluddin_ritonga@plasa.com

ABSTRAK

Sebagai media (radio) kampus dengan format majalah udara pengelola radio kampus harus mampu mengoptimalkan medium radio dengan teknologi yang terintegrasi. Mengoptimalkan radio kampus dapat dilakukan dengan format majalah udara dengan menggunakan berita, laporan, dialog dan wawancara.

Kata Kunci: Media radio, radio kampus, format majalah

Pendahuluan

Radio sudah akrab bagi civitas kampus. Selain hampir setiap hari mendengarkan radio, di banyak kampus yang membuka Fakultas Ilmu Komunikasi atau Jurusan Ilmu Komunikasi juga sudah memiliki radio kampus. Karena itu, civitas kampus tidak hanya mendengarkan siaran radio, tapi juga ada yang sudah mengelola medium ini.

Dilihat dari sejarahnya, radio pada mulanya merupakan teknologi yang mencari kegunaan, bukan sesuatu yang lahir sebagai respons terhadap suatu kebutuhan pelayanan baru. Radio merupakan sistem yang dirancang terutama untuk kepentingan transmisi dan penerimaan yang merupakan proses abstrak, yang batasan isinya sangat terbatas atau bahkan sama sekali tidak ada (McQuail, 2000).

Karena itu, radio pada awalnya hanya merupakan suatu teknologi. Setelah itu, radio baru berperan sebagai alat pelayanan. Bahkan radio sempat menjadi primadona bagi masyarakat. Hal itu dimungkinkan karena inovasi terpenting yang terdapat pada radio ialah kemampuan menyajikan komentar atau pengamatan langsung pada saat suatu kejadian berlangsung.

Sejak kemunculan televisi pada 1945, orang-orang radio terjangkit rasa rendah diri yang parah. Gambar dan suara dianggap lebih unggul ketimbang suara saja. Tahun-tahun berlalu, dan masih banyak orang radio yang menerima pandangan tersebut. Peribahasa mengatakan “suatu gambar lebih bermakna ketimbang seribu

kata.” Pandangan demikian terdapat di benak orang-orang radio, perencana perusahaan, dan klien saat ini. Namun, jika anda melihat kenyataan, tidak perlu ada alasan untuk rendah diri (Herweg dan Herweg, 2004).

Namun kerisauan tersebut sebetulnya tidak perlu terjadi. Sebab, para ilmuwan sosial sering mengulas perubahan yang terjadi di dunia media, khususnya tentang ‘merosotnya paradigma massa’. Ulasan itu terutama mengacu pada perkembangan dalam penggunaan dan respon terhadap media, yaitu cara mereka beralih dari pesan-pesan universal, bersifat searah dari sumber pesan yang kuat dan terpusat menuju pada pertukaran ide dan informasi lokal yang berskala kecil mengenai hal-hal yang dekat dengan mereka (Mcquail, 1992).

Jadi, perubahan orientasi khalayak, setidaknya dapat memicu pengelola radio kampus untuk kembali mengoptimalkan medium ini dalam berbagi informasi dengan sesama civitas akademiknya. Peluang itu semakin terbuka luas dengan terintegrasinya teknologi radio dan telepon, sehingga pertukaran informasi sesama civitas akademika dapat diwujudkan lebih optimal.

Komunikasi Dua Arah

Kombinasi antara radio dan telepon di Jepang dikenal dengan nama *radio-phone*. Tahapan kombinasi ini menjadikan radio sebagai jalur

komunikasi dua arah, yang lebih disukai khalayak terdidik. Keunggulan ini sudah banyak dimanfaatkan oleh pengelola radio dalam mengembangkan program acaranya.

Mengoptimalkan komunikasi dua arah di radio semakin terbuka luas seiring perkembangan teori komunikasi massa dan studi-studi yang intensif tentang khalayak media di berbagai belahan dunia. Para ahli awalnya berpendapat bahwa pendengar radio bersifat pasif. Namun berdasarkan berbagai hasil studi memperlihatkan bahwa pendengar radio aktif berpikir dan melakukan interpretasi. Selain itu, penghayatan pesan dalam diri pendengar lebih bebas dan lebih lancar, karena komunikasi radio merupakan konsep komunikasi si “buta gambar” sehingga pendengar dapat menggunakan fantasinya.

Pengelola radio di Indonesia sudah mengoptimalkan *radio-phone* tersebut. Radio Prambors di Jakarta, sejak tahun 1981 sudah mengembangkan program acara yang melibatkan pendengar melalui partisipasi telepon di mana percakapan berlangsung pada waktu yang sama dapat didengarkan oleh publik di rumah-rumah.

Pengembangan format acara semacam itu dapat merangsang pendengar untuk melatih diri mengungkapkan apa yang mereka pikirkan. Format acara ini juga dapat mengikat pendengar untuk secara kontinu mengikuti beberapa acara tertentu.

Pemakaian teknologi tersebut dapat melibatkan pendengar dalam acara permainan atau dalam aneka acara yang sengaja mendaftarkan tokoh-tokoh tertentu sebagai pembicara untuk membahas suatu persoalan yang dijadikan masalah sampai tuntas. Acara seperti ini dapat meningkatkan khasanah pengetahuan pendengar tentang hal-hal yang sedang menjadi topik di lingkungan kita.

Kekhususan Radio

Berbicara di radio adalah berbicara dengan pendengar di rumah, di mobil, atau kepada kelompok kecil. Karena itu, sifatnya akrab sesuai dengan suasana akrab yang terdapat dalam rumah. Munculnya seorang pembicara di radio bagaikan munculnya seorang kawan yang datang berkunjung memasuki rumah kita. Pembicaraan bersifat personal, intim, dan akrab.

Pendengar radio harus menangkap pikiran atau ide, arti yang disampaikan pembicara pada saat itu juga. Baginya tidak ada waktu untuk bertanya kepada orang lain, tiada kesempatan untuk mencari-cari.

Karena itu, usaha pertama seorang pembicara radio adalah ikhtiar supaya apa yang disampaikannya pada kesempatan pertama dan terakhir, benar-benar dapat diterima dan dipahami oleh pendengar tanpa susah payah. Begitu mendengar, pendengar langsung mengerti. Bagian yang tidak jelas pada saat itu, akan tetap tidak jelas untuk selamanya.

Mudah ditangkap dan dipahami, berpangkal pada penyusunan yang sederhana dan teratur. Ide atau pikiran yang ingin dikemukakan boleh pelik dan mendalam, tetapi cara menyusun dan menyampaikan sederhana dan teratur. Tidak boleh berbelit-belit, berliku-liku, sehingga meminta energi yang berlebih-lebihan dari pendengar untuk dapat mengerti.

Karena itu, menulis naskah radio pada hakikatnya menulis rentetan suara. Pedoman ini berlaku untuk seluruh bentuk acara siaran kata. Apakah itu uraian, berita, reportase, laporan, majalah udara, *features*, dan lainnya.

Untuk menulis naskah radio, penulis boleh beranggapan bahwa acaranya bisa didengar oleh siapa saja. Baik yang pendidikannya rendah maupun yang berpendidikan tinggi, bahkan seorang buta huruf sekali pun.

Karena tingkat pengetahuan yang berbeda-beda inilah, maka siaran radio harus menarik, ringkas dalam susunan kalimat penaskahannya, jelas dan berstruktur kalimat yang sederhana.

Kenapa Majalah Udara

Untuk mengoptimal radio, sebetulnya banyak format acara yang dapat dipilih, diantaranya uraian, berita, reportase, laporan, majalah udara, dan *features*. Untuk bahasan kita kali ini dibatasi pada format majalah udara.

Format mana yang akan dipilih, seyogyanya didasarkan pada kebutuhan khalayak yang akan dilayani. Seperti disarankan Peigh (1979) bahwa untuk membuat program dan memproduksi siaran radio yang efektif hendaklah dirancang berdasarkan studi yang mendalam tentang khalayak sasaran. Hanya melalui seleksi dan analisis yang ketat terhadap sasaran, seorang

programer dapat menggunakan medium radio secara maksimal.

Hal itu perlu diperhatikan, karena kata Shankleman (2003), komoditi penyiaran merupakan hasil keseluruhan produksi penyiaran yang terjadi akibat interaksi antara rangkaian kebutuhan pemirsa yang coba dipenuhi oleh penyiaran dan rangkaian sumber daya produksi untuk memenuhi tugasnya.

Dalam kaitannya dengan radio kampus, khalayak sasarannya adalah civitas akademika yang *notabene* berpendidikan. Mereka umumnya tidak hanya membutuhkan informasi lokal, tapi juga informasi yang berskala nasional dan internasional. Bidang masalah yang dibutuhkan juga beragam, setidaknya sesuai dengan jurusan atau bidang studi yang digeluti di kampus.

Selain itu, khalayak radio kampus dapat dikategorikan manusia **kosmopolit**, bukan manusia lokalit. Kelompok khalayak semacam ini mencari informasi tidak hanya yang terjadi di sekitar lingkungannya, tapi juga membutuhkan informasi yang terjadi di luar lingkungannya. Mereka cenderung tipikal manusia global, tapi kritis dalam menyaring informasi yang diterimanya untuk kepentingan lokal. Jadi, civitas akademika cenderung berpikir global, namun dalam bersikap dan bertindak selalu menyesuaikan dengan kondisi lokal.

Civitas akademika juga tidak menyukai komunikasi satu arah, apalagi hanya dijadikan objek. Pada umumnya mereka lebih menyukai komunikasi dua arah, yang melibatkan mereka sebagai subjek. Karena itu, mereka mencari acara yang melibatkan mereka sebagai partisipan aktif, bukan partisipan pasif.

Sebagai khalayak yang terdidik, civitas akademika cenderung mencari informasi yang mendalam, bukan informasi selintas. Konsekuensinya, radio kampus idealnya dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

Berdasarkan karakteristik dan kebutuhan civitas akademika itu, kiranya radio kampus **dapat menggunakan format majalah udara** karena:

1. Dapat mengatasi kelemahan medium radio yang selintas dan informasi yang tidak mendalam. Hal ini dimungkinkan karena format majalah udara menggunakan beragam bentuk penyajian, yang satu dengan lainnya dapat

dipadukan dalam satu format acara sehingga informasi yang mendalam dapat disampaikan.

2. Dapat mengatasi kelemahan medium radio yang searah (komunikasi satu arah) dengan mengkombinasikan radio dan telepon. Kombinasi teknologi ini memungkinkan medium radio mengoptimalkan kombinasi komunikasi satu arah (monolog) dan komunikasi dua arah (dialog) dalam format majalah udara.
3. Kombinasi monolog dan dialog dalam format majalah udara diharapkan keterlibatan atau partisipasi civitas akademika dalam berbagi informasi dapat diwujudkan melalui radio kampus. Informasi nasional dan global yang disampaikan melalui radio kampus dengan sendirinya dapat didiskusikan sehingga relevansinya dengan kampus dan ilmu yang diajarkan dapat lebih diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Format majalah udara tidak mengingkari medium radio yang kental dengan hiburan. Melalui format majalah udara, hiburan atau musik dapat disisipkan sebagai jeda dari bentuk penyajian satu dengan bentuk penyajian lainnya.

Format Majalah Udara

Format majalah udara hanyalah salah satu dari banyaknya format acara di radio. Format ini tidak jauh berbeda dengan format majalah media cetak, yang memuat beragam bidang masalah yang disajikan dengan berbagai kombinasi bentuk penyajian. Majalah udara di radio juga berisi beragam informasi yang dikemas dalam beberapa bentuk penyajian. Durasinya ada yang 30 menit, tapi ada juga yang 60 menit.

Tanpa bermaksud mengabaikan format acara yang lain, format majalah udara merupakan salah satu bentuk acara yang tepat dan mengena buat menyampaikan informasi praktis yang diselingi musik dan hiburan. Bentuk acara ini memberi peluang kepada kita untuk menyampaikan keterangan mengenai beberapa pokok masalah dalam bentuk penyajian berbeda, tapi masih berada dalam satu rangkuman program siaran.

Menurut Suyono et.al. (1988:89), “melalui majalah udara dapat dikombinasikan penyajian uraian, *feature*, dialog, dan wawancara”. Kombinasi penyajian hendaknya tetap memperhatikan

medium radio. Sebab, semua bentuk acara siaran radio, kecuali sandiwara dan fragmen, selalu menggunakan bentuk uraian. Jadi, uraian adalah dasar dari semua bentuk acara radio. Berita, laporan, dan komentar, dapat digolongkan pada uraian. Uraian dapat berdiri sendiri, dan dapat juga dijadikan komponen suatu mata acara.

Sifat hakiki uraian adalah pembicaraan. Menguraikan berarti mengupas jelaskan suatu masalah agar mudah dimengerti. Karena itu, uraian harus sederhana dan singkat. Panjang uraian sebaiknya tidak lebih dari lima menit. Bila panjang uraian dibaca lebih lima menit, sebaiknya dibagi menjadi beberapa bagian. Tiap bagian diselipkan selingan, seperti musik, bunyi-bunyian, atau lainnya.

Bentuk penyajian mana yang didahulukan tentu memerlukan pertimbangan matang. Untuk itu, pemilihan urutan penyajian idealnya disesuaikan dengan penyajian yang disukai pendengar (civitas akademika). Kalau penyajian berita, laporan, dialog, dan wawancara yang disukai, maka sebaiknya urutan penyajian dalam majalah udara disusun seperti itu. Diantara penyajian berita dengan laporan, dan seterusnya dapat diselingi musik dan efek suara yang relevan. Dengan perpaduan penyajian seperti itu, maka radio dapat mengoptimalkan komunikasi satu arah dan komunikasi dua arah, termasuk kedalaman informasinya.

Kalau kasus itu dijadikan contoh, maka format majalah udara menggunakan urutan penyajian sebagai berikut :

1. **Berita** – isinya dapat diambil dari luar kampus (berskala nasional dan internasional) tapi yang ada relevansinya dengan civitas akademika. Kalau berita yang disampaikan lebih dari lima menit, sebaiknya dibuat menjadi beberapa bagian yang diselingi musik atau hiburan.
2. **Laporan** – sebaiknya uraian pendalaman dari satu atau dua berita yang sudah disampaikan dan dinilai penting pada hari itu. Hal ini dapat memberi wawasan bagi civitas akademika, sekaligus sebagai jembatan untuk masuk pada penyajian dialog. Kalau laporan terlalu panjang, sebaiknya diselingi musik atau hiburan.
3. **Dialog** – sebaiknya mengulas lebih jauh tentang pendalaman yang sudah disampaikan melalui penyajian laporan. Nara sumber yang digunakan dalam penyajian dialog sebaiknya

para civitas akademika. Prinsip keterwakilan dari civitas akademika seyogyanya menjadi pertimbangan utama dalam memilih nara sumber. Kalau penyajian dialog relatif panjang, musik atau hiburan dijadikan pengisi jeda.

4. **Wawancara** – sebaiknya lebih banyak melibatkan mahasiswa agar radio kampus benar-benar menjadi milik mereka. Keterlibatan mahasiswa juga dimaksudkan agar melatih mereka dalam menyampaikan pendapat dan melatih kemampuan mensintesa persoalan nasional dan internasional ke lingkup lokal serta relevansinya dengan konsep dan teori yang sudah mereka peroleh dalam kuliah. Disini juga diperlukan jeda dengan selingan musik atau hiburan.

Dalam mengemas format majalah udara, tentu programer dituntut untuk memanfaatkan unsur pesan (kata, musik, dan efek suara) dalam radio. Sebab masing-masing unsur pesan memiliki kelebihan sebagai berikut:

1. Penggunaan kata yang tepat dapat menimbulkan respon pendengar menjadi akurat. Kata-kata juga dapat menciptakan kesan dialog dengan para pendengar.
2. Penggunaan musik menciptakan suasana yang membangkitkan emosi pendengar. Agar hal itu tercapai, programer harus tahu di mana dan bagaimana penggunaan musik dalam program.
3. Efek suara bermanfaat untuk memberikan pengertian khusus dari suatu pesan. Karena itu, efek suara mampu mendorong pendengar untuk bereaksi.

Pemanfaatan unsur kata, musik, dan efek suara menjadi penting mengingat medium radio memiliki kelemahan sebagai berikut:

1. Karena pesan diucapkan, maka gunakan bahasa yang umum agar tidak salah ucap yang dapat menimbulkan pengertian lain.
2. Karena pesan cepat berlalu (seketika), maka gunakan kalimat sederhana, yang gampang ditangkap indera telinga.
3. Walaupun khalayaknya massa, media radio bersifat personal, sehingga timbulkan kesan personal.
4. Karena didengar hanya satu kali, maka kejelasan merupakan hal yang utama, infor-

masinya lengkap tetapi disampaikan dengan cara sederhana.

5. Karena hanya suara, maka manfaatkan unsur pesan sebaik mungkin agar pesan lebih konkrit.

Suyono, Haryono et.al, "Pengembangan Program Kependudukan dan Keluarga Berencana melalui Radio", BKKBN, Jakarta, 1988.

Kesimpulan

1. Media radio kampus sangat berperan dalam lingkup civitas akademika dengan mengoptimalkan radio baik berita, acara, reportase, laporan, majalah udara dan features
2. Sasaran radio kampus adalah khalayak civitas akademika yang membutuhkan informasi baik lokal maupun yang berskala nasional maupun internasional, sesuai dengan jurusan atau bidang studi yang digelutinya.
3. Karakteristik radio kampus harus memperhatikan format majalah udara diantaranya untuk mengatasi kelemahan radio dengan informasi yang tidak mendalam sehingga beragam bentuk penyajian membuat format acara dapat disampaikan lebih mendalam.

Daftar Pustaka

Herweg, Godfrey W, Ashley Page Herweg, "Revolusi Pemasaran Radio", Penerjemah Kresno Saroso, Kantor Berita Radio 68H, Jakarta, 2004.

McQuail, Denis, "*Mass Communication Theory*", 4th edition, Sage Publications, London, 2000.

_____, "*Media Performance Mass Communication and the Public Internet*", Sage Publications, Newbury Park, 1992.

Peigh, Terry D. et. Al, "*The Use of Radio in Social Development*", The Community and family Study Center, Chicago, 1979.

Shankleman, Lucy Kung, "*Inside BBC dan CNN*", Penerjemah Kresno Saroso, Kantor Berita Radio 68H, Jakarta, 2003.